

PENGARUH KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN METODE DEBAT DALAM MATA KULIAH BERBICARA DIALEKTIK PADA MAHASISWA IKIP PGRI PONTIANAK

Mai Yuliastri Simarmata¹, Saptiana Sulastr²,
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP-PGRI Pontianak
Email : maiyuliastrisimarmata85@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan keterampilan berbicara mahasiswa sebelum menerapkan metode berbicara dialektik (2) mendeskripsikan keterampilan berbicara mahasiswa sesudah menerapkan metode debat dalam matakuliah berbicara dialektik (3) mendeskripsikan pengaruh penerapan metode debat terhadap keterampilan berbicara mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak IKIP PGRI Pontianak dalam mata kuliah berbicara dialektik. Adapun teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes keterampilan berbicara, dan observasi langsung. Teknik analisis data yang digunakan teknik statistik deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan hal-hal berikut.(1) Hasil pretes rata-rata keterampilan berbicara mahasiswa dikategorikan sedang atau cukup dengan perolehan skor rata-rata 60,25 (2) Hasil posttest rata-rata keterampilan berbicara mahasiswa dikategorikan baik dengan perolehan skor rata-rata 71,08. Artinya terdapat perbedaan antara hasil keterampilan berbicara mahasiswa sebelum dan sesudah menggunakan metode debat, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa”ada pengaruh penggunaan metode debat dalam mata kuliah berbicara dialektik pada mahasiswa IKIP PGRI Pontianak

Kata Kunci: berbicara, mahasiswa, dialektik, pembelajaran, keterampilan

Abstract

This study aimed at (1) describing the students' speaking skills before applying the dialectical method of speaking, (2) describing the students' speaking skills after applying the debate method in the dialectical speech course, and (3) describing the effect of the debate method implementation to the speaking skills of Indonesian language and literature education students of IKIP PGRI Pontianak IKIP PGRI Pontianak in speech dialectic. The techniques and data collection tools used in this study were tests of speaking skills, and direct observation. Data analysis techniques used descriptive statistical techniques. The research concluded the followings: (1) The average score of pretest of the students' speaking skill is categorized as moderate or sufficient with the average score of 60.25 (2) The average score of posttest of students' speaking skill is categorized good with score of 71.08. This means that there is a difference between the results of the students' speaking skills before and after using the method of debate, so it can also be concluded that "there is the influence of the use of debate method in the dialectic speech courses in students IKIP PGRI Pontianak

Keywords: speaking, students, dialectics, learning, skills.

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak dapat lepas dari kegiatan berbahasa. Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi antarmanusia. Bahasa sebagai alat komunikasi ini, dalam rangka memenuhi sifat manusia sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesama manusia. Bahasa dianggap sebagai alat yang paling sempurna dan mampu membawakan pikiran dan perasaan baik mengenai hal-hal yang bersifat konkret maupun yang bersifat abstrak. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan berbahasa yang baik. Seseorang yang mempunyai kemampuan berbahasa yang memadai akan lebih mudah menyerap dan menyampaikan informasi baik secara lisan maupun tulisan.

Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Mahasiswa harus menguasai keempat aspek tersebut agar terampil berbahasa. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah tidak hanya menekankan pada teori saja, tetapi mahasiswa dituntut untuk mampu menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi. Salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai oleh mahasiswa adalah berbicara, sebab keterampilan berbicara menunjang keterampilan lainnya (Cahyani dan Hodijah,2007:4). Menurut Yuliastri (2017: 5) dalam jurnalnya yang berjudul "*Keterampilan Berbicara Menjadi Sebuah Profesi*" berpendapat bahwa berbicara dapat digunakan sebagai suatu profesi, dan yang terpenting adalah tanamkan rasa percaya diri untuk mau berlatih agar mampu menyampaikan informasi, ide, gagasan, maupun pendapat dengan baik.

Keterampilan ini bukanlah suatu jenis keterampilan yang dapat diwariskan secara turun temurun walaupun pada dasarnya secara alamiah setiap manusia dapat berbicara. Namun, keterampilan berbicara secara formal memerlukan latihan dan pengarahan yang intensif. Stewart dan Kennert Zimmer (Haryadi dan Zamzani, 1997:56) memandang kebutuhan akan komunikasi yang efektif dianggap sebagai suatu yang esensial untuk mencapai keberhasilan setiap individu maupun kelompok.

mahasiswa yang mempunyai keterampilan berbicara yang baik, pembicaraannya akan lebih mudah dipahami oleh penyimaknya.

Pengaitan keterampilan berbahasa yang dimaksud tidak selalu melibatkan keempat keterampilan berbahasa sekaligus, melainkan dapat hanya menggabungkan dua keterampilan berbahasa saja sepanjang aktivitas berbahasa yang dilakukan bermakna. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi masih terkesan bahwa dosen terlalu banyak menyuapi materi, dosen kurang mengajak mahasiswa untuk lebih aktif menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Proses pembelajaran di kelas yang tidak relevan dengan yang diharapkan mengakibatkan kemampuan berbicara mahasiswa menjadi rendah. Satu diantara alternatif yang dapat dilakukan dalam pembelajaran keterampilan berbicara mahasiswa di Perguruan Tinggi adalah dengan penerapan pendekatan pengalaman berbahasa khususnya dalam praktik berbicara melalui debat bahasa Indonesia dalam mata kuliah Berbicara Dialektik. Penelitian ini difokuskan pada mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti melihat pengaruh kemampuan keterampilan berbicara dengan menggunakan metode debat dalam matakuliah Berbicara Dialektik pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak. Bagaimanakah keterampilan berbicara mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak sebelum menerapkan metode debat dalam mata kuliah Berbicara Dialektik?, Bagaimanakah keterampilan berbicara mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak sesudah menerapkan metode debat dalam mata kuliah Berbicara Dialektik?, Apakah terdapat pengaruh penerapan metode debat terhadap keterampilan berbicara mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak dalam mata kuliah Berbicara Dialektik?

Pengertian Keterampilan Berbahasa Indonesia

Pada prinsipnya bahasa Indonesia merupakan sebuah fakta sosial, sarana komunikasi, dan pendekatan pembelajaran bahasa dan sastra yang dipergunakan

sehingga keduanya saling terkait. Pada satu sisi bahasa Indonesia merupakan sarana komunikasi, dan sastra merupakan salah satu hasil budaya yang menggunakan bahasa sebagai alat kreativitasnya, sedangkan pada sisi lain bahasa dan sastra Indonesia sebaiknya diajarkan kepada siswa melalui pendekatan tertentu sesuai dengan hakikat dan fungsinya. Pendekatan pembelajaran bahasa lebih menitikberatkan aspek performansi atau kinerja bahasa dan fungsi bahasa sehingga pendekatan yang tepat digunakan adalah pendekatan komunikatif (Depdiknas, 2003:2-3).

Selanjutnya, Depdiknas (2006:4) menjelaskan bahwa secara garis besar keterampilan berbahasa yang terealisasikan kedalam wujud performansi bahasa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu keterampilan berbahasa bersifat: (1) reseptif, yaitu penggunaan bahasa untuk memahami pesan, pendapat, perasaan dan sebagainya yang disampaikan oleh orang lain, yang dapat berupa kegiatan mendengarkan dan membaca, dan (2) produktif, adalah penggunaan bahasa untuk mengomunikasikan pesan, gagasan, perasaan, dan sebagainya kepada orang lain, yang dapat berupa kegiatan berbicara dan menulis.

Berdasarkan uraian di atas, selanjutnya dapat dikatakan bahwa sesuai dengan karakteristiknya pembelajaran bahasa Indonesia sebaiknya meliputi tiga komponen, yaitu: (1) bahasa sebagai alat komunikasi atau merupakan komponen performansi (kinerja, untuk kerja) kebahasaan, (2) bahasa sebagai sebuah sistem keilmuan atau berupa komponen kompetensi kebahasaan, dan (3) apresiasi sastra sebagai suatu bentuk karya seni.

Pengertian Metode Debat

Pada era terbuka seperti sekarang ini, debat bisa menjadi sangat penting artinya. Debat memberikan kontribusi yang besar bagi kehidupan demokrasi tak terkecuali dalam dunia pendidikan. Di dunia pendidikan, debat bisa menjadi metode berharga untuk meningkatkan pemikiran dan perenungan terutama jika anak didik diharapkan mampu mengemukakan pendapat yang pada dasarnya bertentangan dengan diri mereka sendiri.

Pengertian debat menurut Tarigan (2008:92) adalah, “Debat merupakan suatu argument untuk menentukan baik tidaknya suatu usul tertentu yang didukung oleh satu pihak yang disebut pendukung atau afirmatif dan ditolak, disangkal oleh pihak lain yang disebut penyangkal atau negatif. Sedangkan, Wiyanto (2003:4) menjelaskan, “Debat merupakan silang pendapat tentang tema tertentu antara pihak pendukung dan pihak penyangkal melalui dialog formal yang terorganisasi.

Menurut Ismawati (2012:20-21) mengatakan “Debat pada hakikatnya adalah saling adu argumentasi antarpribadi atau antarkelompok manusia, dengan tujuan mencapai kemenangan untuk satu pihak. Dalam debat setiap pribadi atau kelompok mencoba menjatuhkan lawannya, supaya pihaknya berada pada posisi yang benar”. Sedangkan pendapat Nurdin (2016:6) mengemukakan metode debat dapat memicu keberanian mahasiswa untuk dapat berbicara, menyampaikan pendapat, menanggapi pendapat yang lain, mempertahankan pendapat, sehingga mahasiswa secara maksimal aktif diskusi.

Febryana, ddk. (2016:8) menjelaskan bahwa penerapan model pembelajaran debat aktif yang dilaksanakan sesuai prosedur sangat berperan meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia dan membuat siswa berani untuk mengemukakan pendapatnya secara lisan di depan umum

Langkah-Langkah Metode Debat

(Zaini, 2006: 38-39) Debat merupakan suatu metode yang penting untuk mendorong berpikir dan berefleksi, misalnya mengomentari persoalan factual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa. Penerapan metode ini harus melalui langkah-langkah penting, Tahap Berbicara

- a) Pada tahap ini mahasiswa mulai melakukan debat dengan panduan pelaksanaan debat yang telah dirancang oleh guru.
- b) Dosen memberikan kesempatan kepada kelompok pro untuk menyajikan pandangannya dalam waktu 1 menit. Selanjutnya, kelompok kontra diberikan waktu yang sama untuk menyajikan gagasannya. Setelah kedua kelompok menyajikan gagasan, kelompok pro dan kontra diberikan waktu 1

menit untuk melakukan pembelaan, sanggahan, penguatan, dan penjelasan tambahan secara bergantian antara kelompok pro dan kontra.

- c) Sementara mahasiswa menyampaikan gagasannya, dosen menulis inti/ide-ide dari setiap pembicaraan di papan tulis.
- d) Pola pertukaran peran dalam berbicara berlangsung sampai semua pembicara mengemukakan gagasannya.
- e) Setelah selesai satu kelompok debat, guru menugaskan kelompok lain untuk melaksanakan kegiatan debat dengan panduan pelaksanaan yang sama

Manfaat Metode Debat

Santoso (2004:56) menunjukkan berbagai macam manfaat kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. Ahli tersebut menunjukkan bahwa program tersebut mampu memberikan sumbangan yang signifikan bagi siswa, khususnya bagi pengembangan kurikulum dan bahkan bagi masyarakat.

Keunggulan dan Kelemahan Metode Debat

Penggunaan teknik dengan debat, Roestiyah (2008:148) menjelaskan keunggulan-keunggulan yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Perdebatan yang sengit akan mempertajam hasil pembicaraan.
- b. Kedua segi permasalahan dapat disajikan, yang memiliki ide dan yang mendebat atau menyanggah sama-sama berdebat untuk menemukan hasil yang lebih tepat mengenai suatu masalah.
- c. Siswa dapat terangsang untuk menganalisa masalah di dalam kelompok, asal terpimpin sehingga analisa itu terarah pada pokok permasalahan yang di kehendaki bersama.
- d. Dalam pertemuan debat itu siswa dapat menyampaikan fakta dari kedua sisi masalah, kemudian diteliti fakta mana yang benar atau valid dan bisa dipertanggung jawabkan.

- e. Karena terjadi pembicaraan aktif antara pemrasaran dan penyanggah maka akan membangkitkan daya tarik untuk turut berbicara, turut berpartisipasi mengeluarkan pendapat.
- f. Bila masalah yang diperdebatkan menarik, maka pembicaraan itu mampu mempertahankan minat anak untuk terus mengikuti perdebatan itu.
- g. Untungnya pula metode ini dapat dipergunakan pada kelompok besar. Tetapi dalam pelaksanaan metode debat ini kita juga menemukan sedikit kelemahan, hal mana bila dapat diatasi. Guru akan mampu menggunakan metode ini dengan baik.

Sedangkan kelemahan itu diantaranya:

1. Di dalam pertemuan ini kadang-kadang keinginan untuk menang mungkin terlalu besar, sehingga tidak memperhatikan pendapat orang lain.
2. Kemungkinan lain diantara anggota mendapat kesan yang salah tentang orang yang berdebat.
3. Dengan metode debat membatasi partisipasi kelompok, kecuali kalau diikuti dengan diskusi.
4. Karena sengitnya perdebatan bisa terjadi terlalu banyak emosi yang terlibat, sehingga debat itu semakin gencar dan ramai.
5. Agar bisa dilaksanakan dengan baik maka perlu persiapan yang teliti sebelumnya.

Pengertian Berbicara Dialektik

Dialektika adalah metode untuk mencari kebenaran lewat diskusi dan debat (Hendrikus, 1991:15). Melalui dialektika orang dapat mengenal dan menyelami suatu masalah, mengemukakan argumentasi, dan menyusun jalan pikiran secara logis. Jenis-jenis berbicara dialektika adalah diskusi, seminar, panel, kolokium, simposium, rapat, lokakarya, konferensi, muktamar, kongres, dan munas. Diskusi berasal dari kata bahasa Latin: *discutere*, yang berarti membeberkan masalah.

METODE

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan dalam pemecahan masalah. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yaitu untuk mencari pengaruh

perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Sugiono (2013:107) mengemukakan bahwa metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Jenis penelitian adalah kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan berbicara mahasiswa. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2015 Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak tahun ajaran 2016/2017. Sampel sebesar 232 mahasiswa dengan teknik cluster random sampling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

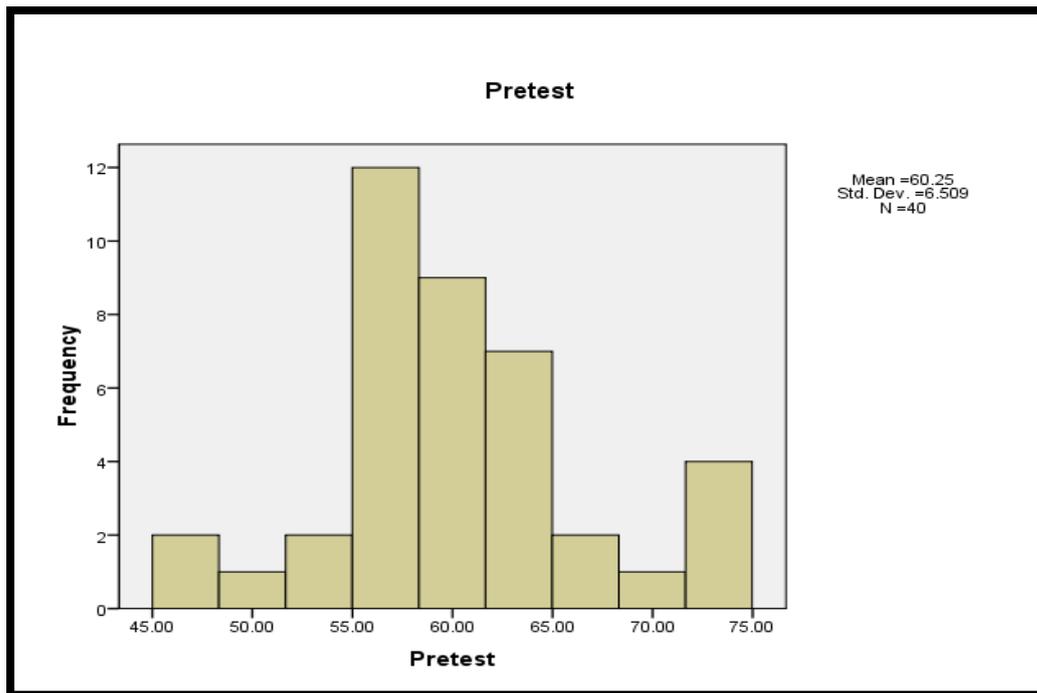
1. Data Keterampilan Berbicara Mahasiswa Sebelum diterapkan Metode Debat (Pretest)

Data mengenai keterampilan berbicara mahasiswa sebelum menerapkan metode debat, diperoleh melalui tes unjuk kerja. Ditinjau dari aspek penilaiannya tes unjuk kerja ini terdapat 6 (enam) aspek penilaian dengan skor maksimal yaitu 5 dan skor terendah adalah 1 yang kemudian dikali dengan bobot dan dipersentasekan menjadi 100. Distribusi frekuensi data ini dapat dilihat pada tabel dan histogram frekuensinya dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Tabel. 1. Distribusi Frekuensi Skor Keterampilan Berbicara Mahasiswa Sebelum Menerapkan Metode Debat (Pretest)

		Pretest			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	46.67	2	5.0	5.0	5.0
	50	1	2.5	2.5	7.5
	53.33	2	5.0	5.0	12.5
	56.67	12	30.0	30.0	42.5
	60	9	22.5	22.5	65.0
	63.33	7	17.5	17.5	82.5
	66.67	2	5.0	5.0	87.5
	70	1	2.5	2.5	90.0
	73.33	4	10.0	10.0	100.0
	Total	40	100.0	100.0	

Dari tabel distribusi frekuensi di atas, data yang diperoleh dipaparkan kembali dalam bentuk histogram diagram sebagai berikut:



Gambar 1. Histogram Frekuensi Skor Keterampilan Berbicara Mahasiswa Sebelum Menerapkan metode Debat

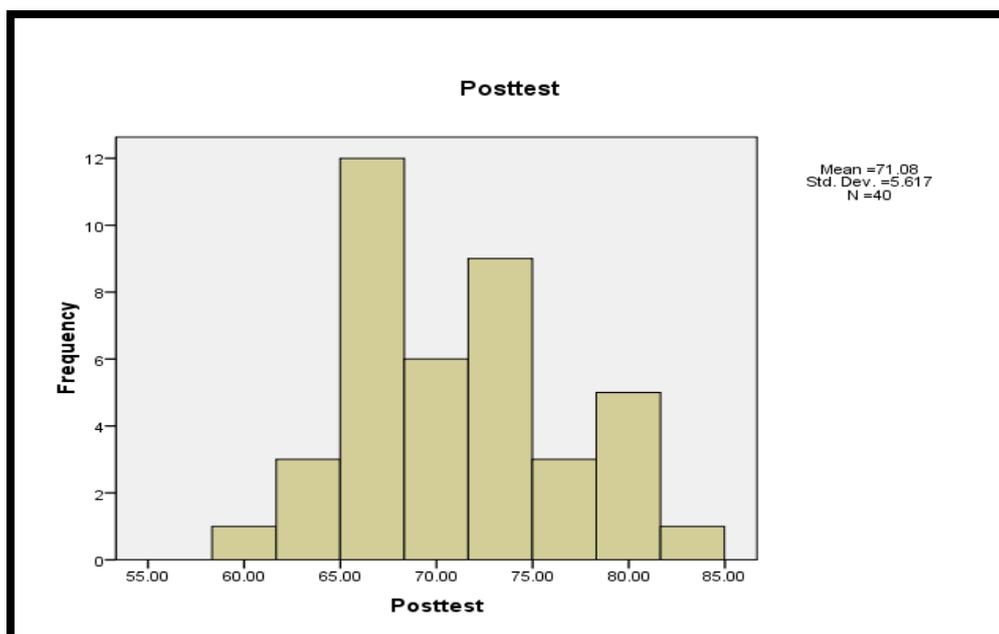
2. Data Keterampilan Berbicara Mahasiswa Sesudah Diterapkan Metode Debat (*Posttest*)

Data mengenai keterampilan berbicara mahasiswa sesudah diterapkan metode debat, diperoleh melalui tes unjuk kerja. Ditinjau dari aspek penilaiannya tes unjuk kerja ini terdapat 6 (enam) aspek penilaian dengan skor maksimal yaitu 5 dan skor terendah adalah 1 yang kemudian dikali dengan bobot dan dipersentasekan menjadi 100.

Tabel. 2. Distribusi Frekuensi Skor Keterampilan Berbicara Mahasiswa Sesudah Menerapkan Metode Debat (Pretest)

Pretest

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 60	1	2.5	2.5	2.5
63.33	3	7.5	7.5	10.0
66.67	12	30.0	30.0	40.0
70	6	15.0	15.0	55.0
73.33	9	22.5	22.5	77.5
76.67	3	7.5	7.5	85.0
80	5	12.5	12.5	97.5
83.33	1	2.5	2.5	100.0
Total	40	100.0	100.0	



Gambar 2 Histogram Frekuensi Skor Keterampilan Berbicara Mahasiswa Sesudah Menerapkan metode Debat

b. Pembahasan Penelitian

Keterampilan berbicara mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ini ternyata mengalami perubahan setelah digunakannya metode debat pada proses pembelajaran di kelas. Hal ini ditunjukkan dengan bukti data pretest yang menyatakan ketrampilan berbicara mahasiswa masih kurang yaitu besarnya rata-rata nilai mahasiswa 60,25 yang berarti masih berada dalam kategori cukup. Tentu hal ini menjadi perhatian, mengapa nilai mahasiswa masih belum maksimal. Akan tetapi setelah digunakannya metode debat pada proses perkuliahan tersebut, hasil atau nilai keterampilan berbicara mahasiswa tersebut mengalami perubahan kearah yang lebih baik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai post test mahasiswa. Rata-rata nilai post test mahasiswa ini sebesar 71,08 yang dikategorikan baik. Tentu perubahan ini cukup signifikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh keterampilan berbicara mahasiswa dengan menggunakan metode debat.

Hasil analisis dan pengujian menunjukkan bahwa hipotesis kerja yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hipotesis menunjukkan adanya pengaruh yang positif penggunaan metode debat terhadap ketrampilan berbicara mahasiswa, sehingga peningkatan nilai keterampilan berbicara mahasiswa sangat dipengaruhi dengan menggunakan metode yang digunakan, dalam hal ini metode debat sangat membantu dalam menunjang proses pembelajaran berbicara dialektik. Hasil ini bermakna bahwa secara umum, bagi mahasiswa angkatan 2016 program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak, ada pengaruh positif antara ketrampilan berbicara mahasiswa dengan menggunakan metode debat.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang peneliti sampaikan sebelumnya, serta hasil analisis yang telah peneliti jabarkan pada bab sebelumnya, maka dikemukakan simpulan umum penelitian ini adalah ada pengaruh penggunaan metode debat dalam mata kuliah berbicara dialektik pada mahasiswa Program Studi Pendidikan

Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak. Simpulan tersebut dipersempit menjadi beberapa sub sebagai berikut.

1. hasil pretest keterampilan berbicara mahasiswa diperoleh skor tertinggi 73,33 dan terendah 46,67. *Mean* (skor rata-rata) 60,25; *median* (nilai tengah) 60; *modus* (skor yang memiliki frekuensi terbanyak) 56,67; *varians* data ini adalah 6,51; dan simpangan baku sebesar 6,51. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa rata-rata keterampilan berbicara mahasiswa dikategorikan sedang atau cukup.
2. Hasil posttest keterampilan berbicara mahasiswa diperoleh skor tertinggi 83,33 dan terendah 60,00. *Mean* (skor rata-rata) 71,08; *median* (nilai tengah) 70; *modus* (skor yang memiliki frekuensi terbanyak) 66,67; *varians* data ini adalah 31,56; dan simpangan baku sebesar 5,62. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa rata-rata keterampilan berbicara mahasiswa dikategorikan baik.

SARAN

Penelitian ini adalah mengenai penggunaan metode debat dalam mata kuliah berbicara dialektik pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak dapat dijadikan acuan bagi penelitian pendidikan, khususnya yang berkenaan dengan keterampilan berbicara. Sebagai suatu usaha untuk mendokumentasikan penelitian yang berkaitan dengan keterampilan berbicara, maka daripada itu peneliti ingin menyampaikan saran sebagai berikut.

1. Penelitian mengenai penggunaan metode debat dalam mata kuliah berbicara dialektik perlu dilanjutkan sehingga penelitian ini lengkap dokumentasinya.
2. Peneliti berharap penelitian penggunaan metode debat dalam mata kuliah berbicara dialektik ini bermanfaat sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya pada aspek pendidikan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, I. & Hodijah. (2007). *Kemampuan Berbahasa Indonesia*. UPI Pers: Bandung.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Mengelola Kelas Inklusif dengan Pembelajaran yang Ramah*. Dalam [http://www.idp-europe.org/toolkit/ Buku-5.pdf](http://www.idp-europe.org/toolkit/Buku-5.pdf), diakses pada 28 April 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 Standar Isi Kerangka Dasar & Struktur Kurikulum*. Jakarta: Depdiknas.
- Febryaningsih, Gusti Ayu Ketut Triana, dkk. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Debat Aktif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD. *Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol 4, No. 1 (8).
- Hariyadi dan Zamzani. (1996). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta : Dirjen Dikti.
- Hendrikus, Dori Wuwur. (1991). *Retorika: Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ismawati, Esti. (2012). *Perencanaan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Ombak.
- Mai Yuliastri Simarmata, Q. (2017). KETERAMPILAN BERBICARA MENJADI SEBUAH PROFESI. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(1), 1-9.
- Nurdin, Makmur. (2016). Penerapan Metode Debat Aktif untuk Meningkatkan Kemampuan Berdiskusi Mahasiswa dalam Pembelajaran Konsep Dasar PKn di PGSD UPP Bone FIP UNM. *Jurnal Publikasi Pendidikan*. Vol (VI) No. 1 (6).
- Santoso, Ardi. (2004). *Menang dalam Debat*. Semarang: Elfhar.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Rineka Cipta.
- Wiyanyo. (2003). *Retorika seabgai Debat*. Semarang: Aneka Ilmu
- Zaini, H., dkk. (2006). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nusa Media.